

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Perusahaan ialah bentuk badan usaha yang mempunyai tujuan untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Pada tujuan jangka pendek, suatu perusahaan biasanya mengoptimalkan laba perusahaan dengan pendayagunaan sumber daya untuk mendapatkan keuntungan. Tujuan jangka panjangnya perusahaan berfokus dalam meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan pemilik, karyawan serta investor dalam perusahaan (Nagayu & Mujiyati, 2022). Selain itu, perusahaan juga perlu menjaga tingkat kestabilan keuangan agar dapat menarik para investor untuk melakukan kegiatan investasi. Investor memerlukan transparansi keuangan untuk menilai kondisi suatu perusahaan, dimana pada proses penilaian tersebut dibutuhkan laporan keuangan perusahaan untuk mengetahui informasinya. Alicia, Putra, Fortuna, Felin dan Purba (2020) menjelaskan bahwa dalam laporan keuangan terdapat asset yang berperan penting bagi perusahaan yang berupa kas, dimana kegunaan kas diperlukan untuk membiayai aktivitas operasional pada suatu perusahaan. Perusahaan juga dituntut memiliki sistem manajemen keuangan yang baik dalam pengelolaan kas. Sistem manajemen kas tersebut juga dapat dikatakan sebagai *cash holding*.

Cash holding dapat menjadi kendali keuangan perusahaan karena jumlah kas yang dimiliki perusahaan sangat menentukan tingkat terjadinya kekurangan maupun kelebihan kas (Kusumawati & Mardiyati, 2019). Penelitian

Alicia, Putra, Fortuna, Felin dan Purba (2020) menjelaskan bahwa *cash holding* dimanfaatkan perusahaan untuk kegiatan pembelian saham, pembagian deviden serta kegiatan investasi. Nilai *cash holding* yang terlalu besar dapat dimanfaatkan perusahaan untuk menekan biaya konversi menjadi kas sehingga ketika diperlukannya uang tunai yang besar jumlahnya perusahaan dapat memenuhinya, namun jika *cash holding* dibiarkan terlalu lama juga dapat mempengaruhi hilangnya perolehan peluang perusahaan dalam meraih laba yang maksimal.

Kesalahan memperhitungkan *cash holding* dapat mengakibatkan terjadinya kesalahan pengambilan keputusan dalam pemenuhan pembiayaan operasional perusahaan yang mempengaruhi likuiditas perusahaan sehingga terancam adanya masalah penurunan kinerja keuangan. Didukung dengan penelitian Maghfiroh, Diana dan Junaidi (2022) *cash holding* memiliki kelebihan sebagai parameter pengeluaran keuangan sehingga keuangan perusahaan lebih tersistem serta lebih siap dalam menghadapi pengeluaran kas untuk keperluan perusahaan. Kondisi suatu perusahaan dapat dinilai dengan adanya perhitungan rasio keuangan.

Menurut Kusumawati & Mardiaty (2019) rasio *profitability* merupakan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba atas penggunaan sumber daya yang dimiliki. Mempunyai tingkat *profitability* yang tinggi artinya perusahaan akan cenderung mempunyai kas pada jumlah yang tidak sedikit. Jadi, semakin tinggi nilai *profitability* suatu perusahaan maka dapat menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aktiva dalam perusahaan yang memperlihatkan kemampuan perusahaan menciptakan laba yang semakin baik

(Abbas, Eksandy & Mulyadi 2020). Berdasarkan penelitian dari Sari & Ardian (2019) *profitability* dapat mengindikasikan tingkat kesanggupan perusahaan secara keseluruhan dalam mencapai laba dengan semua banyaknya aktiva perusahaan. Rasio *profitability* dapat diukur dengan pendekatan *profit margin on sales*, *return on total asset*, *return on total equity* dan *basic earning power* (Kasmir, 2012). Proksi yang dipakai untuk perhitungan *profitability* dalam penelitian ini menggunakan *return on total asset* karena banyaknya aktiva yang dimiliki perusahaan dinilai dapat memperlihatkan efektivitas kesanggupan perusahaan memperoleh laba yang optimal sehingga dapat diperhitungkan oleh manajer untuk investor (Romadhoni, Kufepaksi & Hendrawaty 2019).

Selain menghasilkan laba, untuk memenuhi kemampuannya dalam melakukan pembiayaan kewajiban atau hutangnya perusahaan perlu memegang kas. Kewajiban dapat dijadikan pengganti dalam pendanaan aktivitas perusahaan, oleh sebab itu perusahaan tidak perlu mencadangkan kas dalam jumlah yang banyak. Menganalisis tingkat kewajiban dalam pemenuhan pendanaan perusahaan memerlukan perhitungan rasio *leverage*. Menurut Kasmir (2012) rasio *leverage* merupakan suatu bentuk parameter besarnya pembiayaan aktiva oleh hutang yang diukur dengan beberapa pendekatan seperti *cash flow coverage*, *fixed charge coverage*, *time interest earned*, *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio* dan *long term debt to equity ratio*.

Penelitian ini menggunakan proksi *debt to asset ratio* sebagai pengukuran tingkat *leverage* suatu perusahaan. Didukung oleh penelitian Alicia, Putra, Fortuna, Felin dan Purba (2020) rasio *laverage* dihitung menggunakan proksi *debt to asset ratio* (DAR) karena pemanfaatan hutang

menimbulkan terbentuknya biaya bunga yang perlu ditutup oleh perusahaan sehingga dibutuhkannya kas untuk menutupinya. Dapat dikatakan bahwa sumber pembiayaan aktiva bergantung pada pihak ketiga. Maka dari itu, tingkat *leverage* perlu diketahui oleh pihak ketiga atau investor sebelum melakukan pembiayaan (Maxentia, Tarigan & Verawati 2022).

Ketika menjamin pembiayaan diperlukannya *growth opportunity* perusahaan yang kuat sebelum investor melihat adanya kesempatan investasi yang dapat dicapai sebagai *growth opportunity* dengan mengukur kemungkinan investasi di masa mendatang dengan asset nyata yang dimiliki perusahaan (Sari & Zoraya, 2021). Peluang pertumbuhan atau *growth opportunity* juga diperlukan guna mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya pada perkembangan ekonomi di masa mendatang. Salah satu ciri perusahaan mempunyai peluang yang menghasilkan keuntungan dilihat pada pertumbuhan perusahaannya. Cepatnya pertumbuhan perusahaan dinilai dapat menghasilkan laba yang dipakai untuk memaksimalkan aktiva. Besarnya nilai *growth opportunity* dapat memperlihatkan keberadaan perusahaan ditengah ketatnya persaingan sehingga diperlukannya pengeluaran kas untuk pendanaan aktivitas yang menghasilkan laba (Maxentia, Tarigan & Verawati, 2022). Selain itu, perusahaan yang mempunyai kesempatan pertumbuhan yang besar juga berdampak pada banyaknya tingkat informasi yang diperoleh (Alicia, Putra, Fortuna, Felin & Purba, 2020).

Adanya informasi perusahaan dapat selangkah lebih maju untuk mempertahankan pertumbuhannya. Sehingga, perusahaan juga harus menjaga

tingkat kepercayaan dari pihak eksternal dengan menjaga *firm size* atau ukuran perusahaan yang dijadikan sebagai salah satu faktor penentu kesulitan perusahaan dalam memperoleh pendanaan dari pihak eksternal atau investor. Besarnya ukuran perusahaan akan lebih cenderung memiliki strategi yang matang dalam memperoleh kas yang lebih besar (Monica & Suhendah, 2020). Peneliti menggunakan proksi logaritma natural dari total aset untuk menghitung ukuran suatu perusahaan, dimana besar atau kecilnya perusahaan digambarkan dengan total aset yang dimilikinya sehingga dapat dijadikan sebagai indikator dalam mengukur kemudahan perusahaan memperoleh akses pendanaan. Romadhoni, Kufepaksi dan Hendrawaty (2019) menjelaskan bahwa skala ukuran perusahaan diklasifikasikan menjadi bentuk perusahaan besar, menengah samapi perusahaan yang kecil. Para investor akan lebih cenderung menginvestasikan dananya pada tingkat ukuran perusahaan yang besar karena dinilai semakin besar suatu perusahaan semakin tinggi pula adanya peluang kerja sama.

Vivian, Candy dan Robin (2022) mengatakan bahwa dalam setiap aktivitas investasi tentunya investor juga berkeinginan untuk mendapatkan *return* saham atau pengembalian dalam bentuk deviden maupun *capital gain*. Investor juga perlu mejadikan laporan keuangan sebagai dasar pertimbangan untuk menilai prospek kerja suatu perusahaan. Selain itu, adanya faktor internal perusahaan seperti *good corporate governance* atau tata kelola perusahaan menjadi salah satu penentu dalam aktivitas tersebut. Setiap perusahaan diperlukannya *good corporate governance* (GCG) guna mewujudkan sistem pengendalian dan keseimbangan untuk menangkis adanya manipulasi sumber

daya serta memajukan pertumbuhan perusahaan agar terbentuknya persaingan yang sehat untuk menunjang kestabilan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam penelitian Kurnianto, Sudarwati dan Burhanudin (2019) implementasi *good corporate governance* (GCG) jika tidak diterapkan dengan baik dapat berpengaruh buruk seperti ditolak investor bahkan sampai dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Jadi, *good corporate governance* (GCG) dinilai mempunyai peran yang mendasar dalam aktivitas perusahaan.

Good corporate governance (GCG) yang dinilai baik biasanya tidak lepas dari struktur kepemimpinan yang diharapkan mampu meningkatkan kinerja perusahaan dalam mengelola laporan keuangan. Pada struktur kepemimpinan tentunya diperlukan keterlibatan dewan didalamnya yaitu dewan komisaris dan dewan direksi (Thoomaszen & Hidayat, 2020). Menurut Hamdani (2016) dewan komisaris mencakup pihak komisaris independen dan komisaris yang terafiliasi. Penelitian ini berfokus pada dewan komisaris independen yang merupakan pihak yang tidak terafiliasi antara pihak komisaris satu dengan yang lainnya, dewan direksi, pemegang saham serta tidak mempunyai afiliasi bisnis yang dapat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan secara independen serta dapat dipercaya, berpengalaman dan juga mempunyai kemampuan dalam melaksanakan tugas (Febrianti & Susilowati, 2021).

Pada struktur kepemimpinan, keberagaman gender menjadi poin yang menarik untuk diteliti. Pengambilan variabel gender diprosikan pada keberadaan wanita dalam anggota dewan direksi. Gender merupakan bentuk yang menjelaskan perbedaan pria dan wanita yang dipandang dari sudut non

biologis seperti tingkah laku, budaya serta sosialnya. Namun dalam penelitian Nurwahyudi & Mudasetia (2020) gender wanita dikatakan sedikit pasif tetapi lebih teliti dibandingkan pria. Wanita sebagai kaum minoritas dianggap lebih independen dibandingkan dengan pria, yang keberadaan wanita dinilai mempunyai hubungan lebih beragam. Akan tetapi wanita biasanya lebih takut dalam mengambil resiko. Karena anggota dewan wanita cenderung memiliki karakter yang independen, fleksibel, berfikir panjang, kompeten serta kompetitif. Adanya direksi wanita dinilai dapat menjadi kontrol yang lebih maksimal terkait kualitas laporan keuangan (Kamila, Sukarmanto & Maemunah, 2022).

Peneliti memilih objek penelitian pada perusahaan sektor properti & real estate bergerak pada bidang pengembangan jasa pembangunan. Shavirli (2019) menjelaskan bahwa melakukan kegiatan penanaman modal pada sektor properti & real estate dapat bersifat jangka panjang serta terus bertumbuh sesuai dengan pertumbuhan ekonomi. Ditemukannya fenomena pada perusahaan properti & real estate yang menunjukkan adanya peningkatan pada harga tanah mengakibatkan bahan baku juga ikut meningkat serta terbatasnya persediaan dapat mempengaruhi penurunan permintaan dan daya beli masyarakat pada tahun 2018 sehingga ditahun 2019 menunjukkan adanya masalah pada penjualan properti yang tidak mengalami peningkatan (Budi & Dillak, 2022).

Pada perusahaan properti & real estate umumnya kegiatan investasi dibagi menjadi tiga jenis: 1) *residential property*, untuk keperluan tempat tinggal yang terdiri dari bangunan, perumahan serta apartemen. 2) *commercial*

property, yang digunakan untuk kepentingan bisnis seperti gedung penyimpanan, lahan parkir. 3) *industrial property*, dibentuk demi keperluan industri misalnya bangunan pabrik. Investasi pada sektor ini diyakini akan menjanjikan karena sektor properti & real estate bersifat jangka panjang serta searah pada perkembangan ekonomi. Untuk keperluan investasi serta kegiatan operasional, perusahaan perlu memperhitungkan kas yang dikeluarkan dengan baik. Suatu perusahaan harus bisa mengelola juga menjaga keseimbangan kasnya dengan cara menjaga tingkat *cash holding*. Pengelolaan *cash holding* dapat dilakukan pada berbagai bidang usaha termasuk perusahaan properti & real estate (Sanjaya & Widiasmara, 2019).

Hasil penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa ditemukan beberapa hasil yang berbeda-beda atas faktor yang mempengaruhi *cash holding* perusahaan. Seperti pada penelitian Sari & Ardian (2019) variabel *profitability* hasilnya dinyatakan terdapat pengaruh pada *cash holding*. Didukung dengan penelitian Kusumawati & Mardiaty (2019) yang memperlihatkan kemampuan perusahaan memperoleh laba dapat meningkatkan jumlah persediaan kas yang dimiliki perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian yang diteliti oleh Romadhoni, Kufepaksi dan Hendrawaty (2019) yang menghasilkan *profitability* tidak memiliki pengaruh terhadap *cash holding*, sehingga ditemukan adanya pengaruh yang berlawanan pada *cash holding*.

Variabel *leverage* dalam penelitian Alicia, Putra, Fortuna, Felin dan Purba (2020) menjelaskan bahwa *leverage* memiliki pengaruh pada *cash holding* dimana adanya hutang mengakibatkan munculnya biaya bunga sehingga diperlukan ketersediaan kas untuk memenuhinya. Tetapi hasil

penelitian tersebut tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abbas, Eksandy dan Mulyadi (2020) dan Sari & Zoraya (2021) yang memperlihatkan *leverage* tidak mempunyai pengaruh pada *cash holding*, dimana tingginya tingkat *leverage* mencerminkan tingkat persediaan kas yang rendah karena memberikan tingkat pengembalian yang rendah daripada melakukan kegiatan investasi.

Romadhoni, Kufepaksi dan Hendrawaty (2019) dan Maghfiroh, Diana dan Junaidi (2022) mengatakan variabel *growth opportunity* mempunyai pengaruh pada *cash holding* perusahaan. Hasil penelitiannya mengindikasikan bahwa ketika tingkat pertumbuhan yang baik mampu meningkatkan persediaan kas. Akan tetapi hal tersebut bertentangan dengan penelitian Wulandari & Setiawan (2019) yang hasilnya *growth opportunity* tidak punya pengaruh pada *cash holding* serta Rahmawati (2019) mengatakan bahwa adanya keraguan atas kesempatan investasi mengakibatkan perusahaan tidak memiliki ketersediaan kas pada jumlah yang banyak karena dimanfaatkan untuk kepentingan yang lebih menguntungkan. Didukung dengan penelitian Sanjaya & Widiasmara (2019) *growth opportunity* yang rendah malah dinilai baik karena adanya pembiayaan operasional perusahaan yang memerlukan *cash holding* yang besar.

Penelitian Alicia, Putra, Fortuna, Felin dan Purba (2020) menjelaskan bahwa variabel *firm size* atau ukuran perusahaan memiliki pengaruh pada *cash holding* dikarenakan tingkat *firm size* yang besar mampu menjaga ketersediaan kas dengan cara menjaga tingkat investasi serta kegiatan operasionalnya daripada perusahaan dengan tingkat *firm size* yang lebih kecil. Tetapi hasil

penelitian tersebut tidak konsisten dengan penelitian dari Sari & Zoraya (2021) serta Claudia & Susanti (2022) bahwa *firm size* tidak punya pengaruh pada *cash holding* yang dijelaskan bahwa besarnya tingkat *firm size* belum tentu efisien dalam melakukan pengelolaan asset serta meningkatkan pendapatan perusahaan. Didukung pula oleh penelitian Sanjaya & Widiastara (2019) yang mengatakan tidak adanya pengaruh *firm size* pada *cash holding* perusahaan, justru kesalahan pengambilan keputusan seperti keputusan investasi akan berpengaruh pada perusahaan.

Komisaris independen dalam penelitian Mawardi & Nurhalis (2018) memperlihatkan adanya pengaruh yang signifikan pada *cash holding* sedangkan pada penelitian Yanti, Susanto, Wirianata dan Viriany (2019) menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap *cash holding* dimana belum ada peran yang maksimal terhadap kontrol dari manajemen terhadap *cash holding* perusahaan. Sedangkan variabel gender direksi wanita pada penelitian Hidayat & Rahman (2022) dewan direksi wanita yang disebut sebagai gender CEO wanita dalam penelitiannya diperoleh hasil yang berpengaruh terhadap *cash holding*, karena wanita mempunyai kebijakan yang lebih dibandingkan dengan pria. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian Pandiangan (2022) yang menyatakan direksi wanita tidak memiliki pengaruh pada *cash holding* perusahaan.

Berdasarkan dari hasil uraian diatas, penelitian ini menggunakan objek penelitian perusahaan sektor properti & real estate, dimana penelitian sebelumnya menggunakan objek perusahaan manufaktur, perusahaan sektor industri konsumsi serta perusahaan non keuangan dengan menggunakan

beberapa variabel yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Jadi, perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu berada pada objek penelitiannya serta kompilasi dari beberapa variabel yang dipilih. Kompilasi variabel yang digunakan mengacu pada penelitian Sari & Ardian (2019) menggunakan variabel *profitability*, penelitian Maulana, Cheria, Halim, Gea dan Afiezan (2022) untuk variabel *growth opportunity*, penelitian Alicia, Putra, Fortuna, Felin dan Purba (2020) dengan variabel *leverage* dan *firm size*, penelitian Yanti, Susanto, Wirianata dan Viriany (2019) variabel komisaris independen serta pada penelitian Hidayat & Rahman (2022) yang meneliti tentang pengaruh gender dewan direksi wanita terhadap *cash holding*. Dari pemaparan latar belakang permasalahan peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait faktor-faktor apa saja yang nantinya dapat mempengaruhi *cash holding*, sehingga penelitian ini berjudul **“Pengaruh *Profitability*, *Leverage*, *Growth Opportunity*, *Firm Size*, Komisaris Independen dan Direksi Wanita Terhadap *Cash Holding* Pada Perusahaan Properti & Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, maka permasalahan pada penelitian ini antara lain:

1. Apakah *profitability* memiliki pengaruh pada *cash holding*?
2. Apakah *leverage* memiliki pengaruh pada *cash holding*?
3. Apakah *growth opportunity* memiliki pengaruh pada *cash holding*?
4. Apakah *firm size* memiliki pengaruh pada *cash holding*?

5. Apakah komisaris independen memiliki pengaruh pada *cash holding*?
6. Apakah direksi wanita memiliki pengaruh pada *cash holding*?
7. Apakah *profitability*, *leverage*, *growth opportunity*, *firm size*, komisaris independen dan direksi wanita secara simultan memiliki pengaruh pada *cash holding*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian:

1. Melihat pengaruh *profitability* pada *cash holding*
2. Melihat pengaruh *leverage* pada *cash holding*
3. Melihat pengaruh *growth opportunity* pada *cash holding*
4. Melihat pengaruh *firm size* pada *cash holding*
5. Melihat pengaruh komisaris independen pada *cash holding*
6. Melihat pengaruh ukuran direksi wanita pada *cash holding*
7. Melihat pengaruh *profitability*, *leverage*, *growth opportunity*, *firm size*, komisaris independen dan direksi wanita secara simultan pada *cash holding*

Manfaat Penelitian

1. Universitas

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumber rujukan serta dapat dimanfaatkan sebagai bahan perbandingan guna penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan *profitability*, *leverage*, *growth opportunity*, *firm size*, komisaris independen dan direksi wanita pada *cash holding*.

2. Objek Yang Diteliti

Objek dari penelitian ini yaitu perusahaan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia pada subsektor perusahaan properti & real estate. Manfaat dari *output* penelitian ini untuk perusahaan properti & real estate diharapkan dapat menjadi bahan peninjauan ulang dalam menetapkan tingkat *cash holding* suatu perusahaan.

3. Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan hasil jawaban dari permasalahan yang ada dalam penelitian ini dapat membagikan komplemen pemahaman serta dapat diangkat sebagai sumber rujukan bagi penelitian yang akan datang.

